



Alusi Anti-Imperial dalam Misi Universal: Elaborasi Matius 28:18-20

Paulus Dimas Probowo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

Email: paul110491@gmail.com

ABSTRACT

Matthew 28:18-20 is unique material from Matthew that is not found in other synoptic gospels. Considering the political situation under Roman imperialism and the initial recipients' Jewish background, it is worth asking how Matthew structured his unique material so that it was relevant to the conditions prevailing at that time. The purpose of this article is to prove that there are allusions to the Old Testament in Matthew 28:18-20 so that the intended use can be understood and fits the context. The methods used are structural analysis, style analysis, and allusion analysis. The results of the discussion prove that Matthew 28:18-20 contains allusions to Daniel 7:13-14 and Isaiah 7:14; 8:8,10 which is anti-imperial in nature so that recipients of Matthew's Gospel are given the basis and encouragement for courage in carrying out the Great Commission even in a situation of Roman imperialism.

Keywords: *Matthew's gospel, great commission, allusion, universal mission*

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Matius 28:18-20 merupakan materi unik Matius yang tidak terdapat di dalam injil sinoptik lainnya. Dengan mempertimbangkan situasi politik di bawah imperialisme Romawi dan penerima mula-mula yang berlatar belakang Yahudi, maka patut dipertanyakan bagaimana Matius menyusun materi uniknya tersebut agar relevan dengan kondisi yang terjadi pada masa itu. Tujuan artikel ini adalah membuktikan adanya alusi dari Perjanjian Lama di dalam Matius 28:18-20 sehingga tujuan pemakaiannya bisa dimengerti dan cocok dengan konteks. Metode yang dipakai adalah analisis struktural, analisis gaya, dan analisis alusi. Hasil pembahasan membuktikan bahwa Matius 28:18-20 mengandung alusi Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 yang bersifat anti-imperial supaya penerima Injil Matius diberi dasar dan dorongan keberanian dalam menunaikan Amanat Agung meskipun dalam situasi imperialisme Romawi.

Kata Kunci: injil Matius, amanat agung, alusi, misi universal

Article history

Received: 12
Januari 2024

Revised: 28
Februari 2024

Accepted: 7
Maret 2024

Published: 10
Maret 2024

Citation (APA Style): Prabowo, P. (2024). Alusi Anti-Imperial dalam Misi Universal: Elaborasi Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 37-48. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.353>

PENDAHULUAN

Di suatu bukit di wilayah Galilea, Yesus Kristus yang akan segera naik ke surga bersabda kepada kesebelas murid-Nya: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku

menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Pesan perpisahan tersebut termaktub di dalam Matius 28:18-20, sebuah nas yang dikenal sebagai Amanat Agung, yang telah banyak diangkat sebagai karya tulis dalam bidang kajian misiologi. Di dalamnya termuat perintah menjalankan misi universal yang lintas budaya, sesuai dengan beban hati Allah bagi segala bangsa sebagaimana dinyatakan sejak zaman Perjanjian Lama (Prabowo, 2023). Bukan rahasia, bahwa strategi misi lintas budaya paling sering diambil dari nas tersebut, khususnya oleh gereja-gereja beraliran injili dan pentakosta (Prabowo & Kalaka, 2023). Memang sudah seyogyanya, misi menjadi tujuan hidup seseorang yang telah beroleh hidup kekal sehingga ada kerinduan untuk terlibat menjangkau jiwa (Marlin et al., 2023). Itulah sebabnya semangat misi di dalam Matius 28:18-20 akan terus menyala di mimbar-mimbar gereja, di jurnal-jurnal teologi yang terbit berkala, dan segala lini kehidupan orang percaya.

Matius 28:18-20 adalah salah satu dari lima puluh tujuh materi unik Matius yang tidak dijumpai di dalam Injil Sinoptik lainnya (Sebastian, 2023). Keunikan ini justru meninggalkan pertanyaan yang mengapung di kepala, yakni: Adakah sumber dari teks Perjanjian Lama tertentu yang menjadi alusi di dalam Amanat Agung Yesus Kristus? Mengapa alusi tersebut dipakai? Tentunya Yesus menyampaikan amanat-Nya dengan konteks yang dipahami kesebelas murid-Nya. Kemudian Matius memasukkan perkataan Yesus tersebut karena cocok dengan tujuan penulisan dan konteks pembacanya. Namun penting untuk menemukan 'texts behind the text' yang dipakai sebagai alusi supaya mengerti maksud perkataan Yesus bagi kesebelas murid-Nya dan bagi penerima mula-mula Injil Matius. Alusi dapat didefinisikan sebagai suatu rujukan tidak langsung, tersirat, atau terselubung dalam sebuah teks (Valotka, 2016). Beberapa sarjana telah berupaya menjawab persoalan mengenai alusi di dalam teks Amanat Agung dengan pendekatan, pertimbangan, dan hasil yang berbeda. Pada tahun 1970, Bruce C. Malina mengajukan pendapatnya bahwa Matius 28:18-20 secara kuat dipengaruhi oleh Daniel 7:13-14 dan 2 Tawarikh 36:23 tentang dekrit Raja Persia bernama Koresh yang memberi perintah kepada umat Yehuda untuk pulang ke negeri mereka; Malina berpendapat bahwa 2 Tawarikh 36:23 versi LXX dan Matius 28:18-20 memiliki kesamaan bentuk sastra (Malina, 1970). Awal tahun 90an, William D. Davies dan Dale C. Allison mengajukan hipotesis bahwa Matius 28:16-20 mengandung alusi dari Daniel 7:13-14 dan kombinasi antara Ulangan 31:14-15 dan Yosua 1:1-9; menurut Davies dan Allison, kombinasi antara Ulangan 31:14-15 dan Yosua 1:1-9 memiliki komposisi yang sama dengan Matius 28:16-20 (Davies & Allison, 1992).

Masuk ke tahun 2000an, Kenton Sparks mempublikasikan artikel yang berisi argumen bahwa Matius 28:18-20 mengandung tipologi Musa; Yesus sebagai 'new Moses' menafsirkan ulang penaklukan wilayah oleh Israel di dalam Pentatukh menjadi penaklukan rohani bangsa-bangsa agar menjadi murid Kristus (Sparks, 2006). Kemudian belum lama ini, pada tahun 2017, Ho Jin Nam mempublikasikan tulisannya yang berisi tesis bahwa Matius 28:18-20 harus dipahami dalam terang pemikiran dua sastra intertestamental, yakni Orakel Sibylline III dan Tobit; kedua literatur tersebut memberikan petunjuk tentang sikap orang Yahudi terhadap bangsa kafir, natur Taurat, dan hubungan bangsa kafir dengan Taurat dalam zaman eskatologis yang juga dipahami oleh Matius (Nam, 2017). Beragam pendekatan dan pertimbangan yang dilakukan menghasilkan variasi penafsiran. Secara singkat, penelitian sebelumnya telah melihat adanya alusi di balik teks Amanat Agung, yakni Ulangan 31:14-15, 2 Tawarikh 36:23, Daniel 7:13-14, Yosua 1:1-9, Orakel Sibylline III, dan Tobit. Namun, teks Yesaya 7:14; 8:8,10, konteks imperialisme Romawi, dan gaya sastra injil Matius belum dipertimbangkan dalam memahami alusi di balik Amanat Agung.

Penelitian-penelitian terdahulu sepakat tentang adanya pengaruh Daniel 7:13-14 dan sastra Yahudi lain di dalamnya. Namun, karya-karya tersebut belum mempertimbangkan latar belakang imperialisme Romawi dan gaya sastra Injil Matius itu sendiri, khususnya inklusio. Alusi dalam Matius 28:18-20 harusnya bersifat anti-imperial karena saat Amanat Agung diberikan, penerima Injil Matius sedang menderita di bawah imperialisme Romawi yang berpotensi menggajal niat mereka untuk menunaikan tugas misi tersebut. Sekalipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengajukan Ulangan 31:14-15, 2 Tawarikh 36:23, Daniel 7:13-14, Yosua 1:1-9, Orakel Sibylline III, dan Tobit sebagai alusi dalam Amanat Agung, akan tetapi penulis melihat bahwa alusi dalam Amanat Agung mengambil dari Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10, sebab kedua teks tersebut cocok dengan kondisi politik saat injil Matius ditulis yaitu imperialisme Romawi dan inklusio injil Matius.

Rumusan masalah dalam artikel ini ialah: bagaimana Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 cocok menjadi alusi di dalam Matius 28:18-20? Artikel ini hendak membuktikan bahwa Matius 28:18-20 mengandung alusi Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 yang bersifat anti-imperial supaya penerima mula-mula diberi dasar dan dorongan menunaikan Amanat Agung dengan berani meskipun di bawah imperialisme Romawi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian biblika yang menggunakan beberapa metode. Pertama, analisis struktural, dengan menggunakan model argument diagramming, sebuah teknik analisis untuk mencari struktur logis sebuah teks yang dipelopori oleh Daniel Fuller lalu dikembangkan beberapa nama terkenal seperti Thomas Schreiner, John Piper, dan Gregory Bale, serta dimodifikasi oleh Alexander Kirk (Kirk, 2009). Tujuan dari pemakaian teknik ini adalah untuk mengetahui struktur logis dari sebuah unit teks serta proposisi utama dan proposisi pendukung di dalamnya.

Bagian ini akan menyajikan hubungan logis di dalam Matius 28:18-20 dalam bentuk diagram untuk mengerti argumentasi Matius dalam menyusun materinya sehingga akan ditemukan proposisi utama dan proposisi pendukung dari tulisannya. Kedua, analisis gaya, yakni proses mengenali beragam sarana sastra yang digunakan untuk menyajikan sebuah materi seperti chiasme, inklusio, repetisi, dan sifat sastra lain untuk memperdalam struktur sebuah unit gagasan (Osborne, 2018).

Perhatian khusus ditujukan pada inklusio, yakni suatu komposisi lingkaran yang menandai sebuah unit linguistik (Du Toit, 2004). Mengingat bahwa Matius 28:18-20 adalah bagian akhir Injil Matius, maka muncul asumsi adanya kesamaan dengan bagian awal Injil. Nantinya akan dilihat apakah ada kesamaan gagasan antara bagian awal dan akhir Injil Matius, yakni narasi kelahiran Yesus dan kenaikan Yesus yang memuat Amanat Agung (Matius 28:18-20). Ketiga, analisis alusi, dengan cara melihat kemiripan linguistik, mempertimbangkan kecenderungan penulis, dan dukungan konteks (Osborne, 2018).

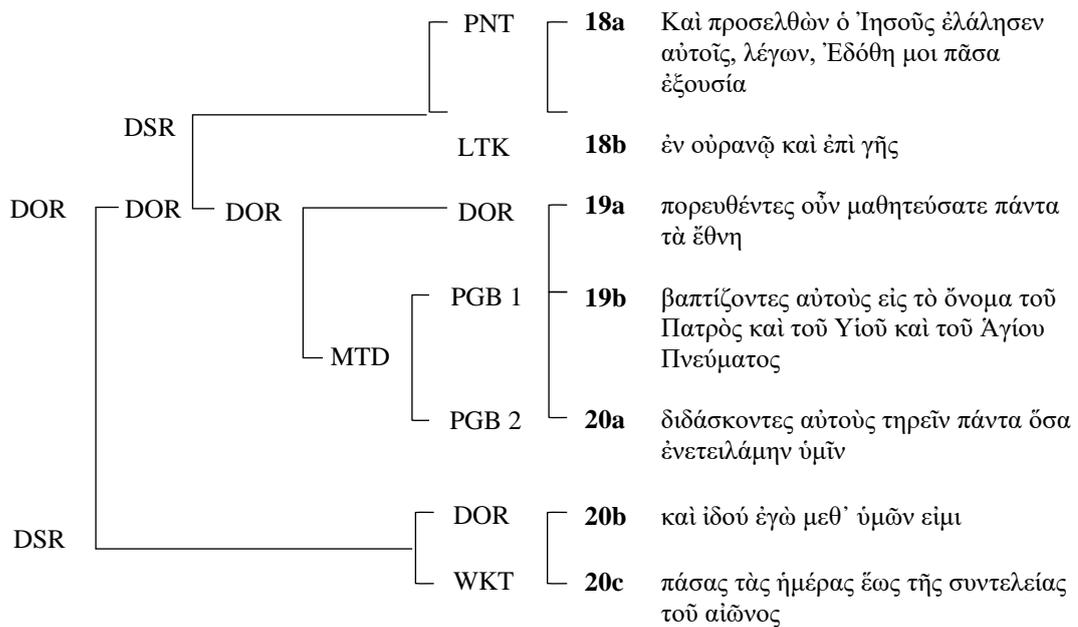
Perbandingan teks Yunani Matius 28:18-20 dengan Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 LXX akan dilakukan guna melihat kemiripan linguistik. Latar belakang Matius sebagai orang Yahudi menjadi dukungan besar terhadap kemungkinan pemakaian teks Perjanjian Lama. Konteks sosial politik Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 juga akan dilihat kesesuaiannya dengan konteks sosial politik Injil Matius. Analisis Matius 28:18-20 memakai Alkitab versi Terjemahan Baru keluaran LAI dan teks Yunani versi NA 27 (Novum Testamentum Graece). Sedangkan analisis Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 akan memakai teks LXX versi Adolf Rahlf's untuk mengidentifikasi kemiripan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktural Matius 28:18-20

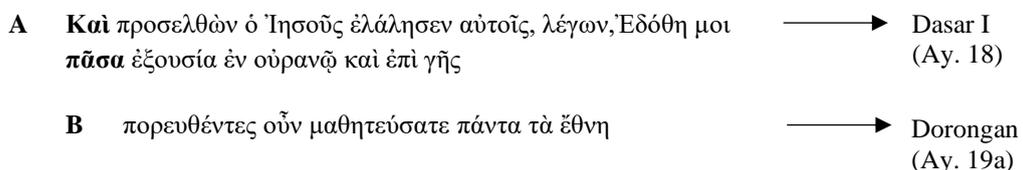
Bagian ini menyajikan hubungan logis di dalam Matius 28:18-20 dalam bentuk diagram untuk mengerti argumentasi Matius dalam menyusun materinya sehingga akan ditemukan gagasan utama dari tulisannya dalam bagian ini. Ayat 18 terdiri dari dua bagian yakni 18a dan 18b, ayat 19 terdiri dari dua bagian yakni 19a dan 19b, sedangkan ayat 20 terdiri dari tiga bagian, yakni 20a, 20b, dan 20c. N. Ayat 20a secara sintaksis lebih cocok menjadi bagian dari ayat 19. Berikut adalah diagram argumen veris teks Yunani dari Matius 28:18-20.

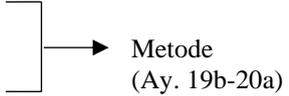
Diagram 1. Struktur Logis Matius 28:18-20

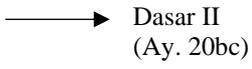


Matius 28:18-20 mengandung gagasan utama berupa dorongan (DOR) di ayat 19a, yaitu “pergi muridkanlah segala bangsa.” Gagasan ini diapit secara simetris oleh dua dasar. Dasar yang pertama ada di ayat 18, yang merupakan gabungan dari pernyataan (PNT) dan letak (LTK) masing-masing di ayat ay. 18a dan 18b), bahwa Kristus telah memegang otoritas universal, baik di sorga maupun;’atas bumi. Kemunculan kata οὖν (*oun*) yang diterjemahkan ‘karena itu’ di ayat 19a semakin mempertegas bahwa ayat 18 berposisi sebagai dasar bagi dorongan utama. Dasar yang kedua ada di ayat 20b-c, yang merupakan gabungan dari dorongan (DOR) dan waktu (WKT) masing-masing di ayat 20b dan 20c, bahwa Kristus senantiasa bersama-sama dengan para utusan-Nya. Pertimbangan lain dari struktur ini adalah berdasarkan paralelisme/kesejajaran ayat 18 dengan 20b-c yang sama-sama diawali dengan konjungsi καὶ (*kai*) dan sama-sama mengandung konjungsi πᾶσα (*pasa*). Konjungsi καὶ (*kai*) bisa bermakna ‘konektif’ yang berfungsi menghubungkan antar elemen dalam sebuah diskusi dan tidak harus diterjemahkan (Wallace, 1997). Sedangkan konjungsi πᾶσα menunjukkan superioritas dan kebesaran kuasa Kristus. Bahkan terlihat adanya struktur kiasme sebagai berikut:

Diagram 2. Struktur Chiasme Matius 28:18-20



- βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ Πατρὸς καὶ τοῦ Υἱοῦ καὶ τοῦ Ἁγίου Πνεύματος
 - διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετείλαμην ὑμῖν
- 

A' Καὶ ἰδοὺ, ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι **πάσας** τὰς ἡμέρας ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος 

Dorongan Misi Universal (ay. 19a)

Ayat 19a merupakan dorongan (DOR) dengan gabungan antara kata πορευθέντες (pergi) dan μαθητεύσατε (muridkanlah). Kata πορευθέντες merupakan kata kerja partisip aoris sedangkan kata μαθητεύσατε merupakan kata kerja imperatif aoris. Finkbeiner mengatakan bahwa cukup banyak tafsiran yang menganggap πορευθέντες sebagai partisip biasa tanpa ada makna imperatif, sehingga memposisikan μαθητεύσατε sebagai satu-satunya imperatif (Finkbeiner, 1991). Oleh sebab itu, muncul tafsiran yang menyatakan bahwa pemuridan dilakukan dengan pergi, membaptis, dan mengajar. Namun menurutnya, partisip aoris dalam kata πορευθέντες merupakan *preparatory participle* yang berfungsi menyatukan dua kegiatan berbeda dalam peristiwa yang sama, sehingga kata ‘pergi’ dan ‘muridkanlah’ harus menjadi satu rangkaian (Bosch, 2010). Finkbeiner menambahkan, bahwa kasus serupa terjadi dalam Matius 10:7 dan Markus 16:15 di mana kata ‘pergi’ ditulis dalam bentuk partisip dan menjadi satu kesatuan dengan kata ‘beritakan’ yang ditulis dalam bentuk imperatif sehingga dua kata tersebut berada dalam satu rangkaian yang bermakna ‘pergi beritakanlah!’ (Finkbeiner, 1991). Sasarannya ialah πάντα τὰ ἔθνη yang menurut John Piper mengacu pada ‘semua kelompok suku’ di dunia (Piper, 2010). Berdasarkan pertimbangan ini, maka penulis mengambil posisi bahwa kata πορευθέντες (pergi) dan μαθητεύσατε (muridkanlah) harus merupakan satu rangkaian dan diterjemahkan ‘pergi muridkanlah!’

Metode Misi Universal (ay. 19b-20a)

Ayat 19b-20a memiliki hubungan terikat sebagai pengembangan 1 (PGB 1) dan pengembangan 2 (PGB 2) yang nantinya digabung menjadi metode/*means* (MTD). Pertimbangan utamanya adalah karena bentuk kata kerja βαπτίζοντες (membaptis) dan διδάσκοντες (mengajar) sama-sama memakai partisip. Bentuk partisip secara mendasar dimaknai sebagai adjektif verbal atau kata sifat (Robertson, 2006). Lebih jauh lagi, jenis partisip yang dipakai dalam bagian tersebut adalah partisip present. Terlihat perbedaan dengan kata πορευθέντες dan μαθητεύσατε di ayat 19a yang memakai bentuk aoris. Menurut Wallace, partisip present memiliki waktu yang sama dengan kata kerja utama (seringkali berbentuk imperatif) dan berfungsi sebagai *means* (metode) (Wallace, 1997). Maka terjemahan ayat 19-20 yang penulis sarankan adalah: “Karena itu pergi muridkanlah segala bangsa, *dengan* membaptis mereka ke dalam nama Sang Bapa, Sang Anak, dan Sang Roh Kudus, *dengan* mengajar mereka senantiasa menaati semua yang telah Kuperintahkan kepada kalian.”

Dorongan pemuridan dilakukan dengan dua metode yaitu membaptis dan mengajar. Baptisan dalam nama Allah Tritunggal merupakan deklarasi pemuridan dan janji kesetiaan kepada Allah Tritunggal di depan publik (Finkbeiner, 1991). Tentu saja, harus ada proses kelahiran baru dan keselamatan yang harus ditempuh lebih dahulu. Metode yang kedua adalah ‘mengajar murid untuk selalu menaati perintah Allah.’ Kata τηρεῖν dipakai dalam bentuk infinitif present yang menjelaskan kegiatan yang berulang-ulang & terus-menerus (Wallace, 1997). Rupanya pengajaran setelah pembaptisan telah menjadi aktivitas yang lumrah di gereja mula-mula sebagaimana tercatat di Kisah Para Rasul 2:37-42; 8:12f; 9:18f; 10:34-48; 16:13-15; 18:8-11 sebab pengajaran bertujuan transformatif yaitu membentuk murid-murid yang selalu taat (Finkbeiner, 1991). Ringkasnya, baptisan diadakan satu kali sebagai deklarasi sedangkan pengajaran dilakukan berkali-kali sebagai

upaya transformasi berkelanjutan.

Dasar I Misi Universal (ay. 18)

Dasar pertama dari misi universal ada di ayat 18. Ayat 18a berisi ungkapan yang menyatakan tentang realitas. Dalam ayat itu Yesus mendekati kesebelas murid dan mengatakan sebuah realitas kepada mereka bahwa kepada-Nya telah diberikan segala kuasa. Kata 'kuasa' yang tertera dalam ayat tersebut memakai kata Yunani ἐξουσία yang memiliki makna 'hak dan kendali atas segala sesuatu' (Moulton & Milligan, 2012). Penekanan kata tersebut ialah otoritas (wewenang) atau supremasi. Pencantuman kata 'segala' di bagian sebelumnya menjelaskan supremasi Yesus Kristus atas segala sesuatu. Ayat 18b menjelaskan letak karena menyebutkan kata ἐν οὐρανῷ dan ἐπὶ τῆς γῆς yang masing-masing diterjemahkan 'di dalam sorga' dan 'atas bumi.' Keduanya menjelaskan lokasi atau tempat dari kuasa otoritas Yesus yang bersifat universal dan mencakup segala tempat. Kupp menjelaskan bahwa istilah 'sorga dan bumi' muncul sebanyak 13 kali dalam injil Matius dengan beragam variasinya, terbanyak dari injil sinoptik lainnya, di mana Markus mencantumkannya hanya sebanyak 2 kali sedangkan Lukas sebanyak 5 kali (Kupp, 2005). Rupanya Matius menekankan cakupan universal kuasa Yesus.

Dasar II Misi Universal (ay. 20b)

Ayat 20b merupakan dasar kedua misi universal yang diawali dengan munculnya kata ἰδοὺ (ketahuilah) dalam bentuk imperatif aoris, sebagaimana yang muncul pada kata μαθητεύσατε (muridkanlah) dalam ayat 19a. Misi universal yang dilaksanakan harus didasari aspek kognitif yang baik. Obyek yang harus diketahui oleh para rasul ialah penyertaan Kristus. Ayat 20c menunjukkan aspek waktu (WKT) karena adanya kosakata 'senantiasa' dan 'sampai akhir zaman.' Kata 'senantiasa' dalam bahasa Yunaninya memakai frasa πάσας τὰς ἡμέρας (ada aliterasi atau permainan konsonan - ας) yang bisa diterjemahkan dengan 'setiap hari demi hari' (*every single day*) atau 'seluruh hari-hari' (*all the days*). Durasi yang dijelaskan adalah 'sampai akhir zaman.' Dengan demikian dasar kedua dari misi universal ialah penyertaan kekal Kristus sampai akhir zaman.

Alusi Anti-Imperial dalam Matius 28:18-20

Injil Matius ditulis ketika imperialisme kekaisaran Romawi sedang merajalela di area Mediterania abad pertama (Leshota, 2018). Amanat Agung diberikan dalam konteks tersebut dan harus dilaksanakan meskipun tantangan siap menghadang, yakni penganiayaan dari imperialis Romawi yang kejam. Kaisar Romawi mendaku diri sebagai dewa yang menuntut penyembahan di seluruh koloninya. Konteks semacam ini yang membuat Kitab Injil-injil dan Kisah Para Rasul mengandung retorika anti imperial, termasuk Injil Matius (Diehl, 2011). Yesus pun secara sengaja menyisipkan alusi anti-imperial di dalam Amanat Agung-Nya, yakni ayat 18-20. Ayat 18-19 mengandung alusi dari Daniel 7:13-14 sedangkan ayat 20 mengandung alusi Yesaya 7:14; 8:8,10. Kedua alusi ini bersifat anti-imperial karena menyatakan bahwa imperialisme musuh umat Allah akan diakhiri dan digantikan dengan pemerintahan Kristus. Jadi, ide anti-imperial di sini terkait dengan penegakan pemerintahan Kristus untuk mengakhiri pemerintahan musuh-musuh umat Allah yang imperialis.

Daniel 7:13-14 LXX dalam Matius 28:18-19

Kitab Daniel ditulis konteks krisis nasional bangsa Israel yakni imperialisme Babel dan Persia. Penaklukan dan pembuangan dilakukan terhadap umat Allah. Di bawah pemerintahan Nebukadnezar, Babel menginvasi kerajaan Yehuda (Israel Selatan) sebanyak tiga kali dari tahun 605-586 SM, dan memaksa semua orang yang ditawan untuk 'menjadi orang Babel' dengan bahasa, budaya, dan cara hidupnya; Persia kemudian

mengambil alih dominasi kekuatan Timur Dekat Kuno setelah Babel runtuh, di mana Daniel juga masih hidup saat peralihan itu terjadi (Justin & Nitali, 2023).

Daniel sendiri adalah korban penawanan pertama oleh Babel, tahun 605 SM. Dalam pasal 7 Daniel mendapat penglihatan di zaman pemerintahan Belsyazar, anak dari Nebukadnezar, seorang tiran yang kejam. Daniel 7 memiliki kesejajaran dengan Daniel 2 perihal munculnya 4 kekaisaran kuat yang akan bersentuhan dengan umat Allah, yakni Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi (Hjälml, 2021). Empat kerajaan besar tersebut mempraktikkan imperialisme sebagaimana dicatat oleh sejarah. Fisch menyebut Daniel 7 sebagai pasal yang anti-imperial karena memberikan nubuatan bahwa pemerintahan dunia yang kejam akan diakhiri dan diganti dengan kerajaan Mesias (Frisch, 2021). Di dalamnya dijelaskan bahwa kekuasaan kerajaan-kerajaan jahat itu akan dicabut dan masa jaya mereka telah ditentukan batas waktunya (ay. 12). Sang ‘anak manusia’ akan muncul dan diberi kekuasaan kekal (ay. 13-14) untuk menggantikan pemerintahan mereka. Figur anak manusia yang dimaksud ialah Mesias (Kristus), pemimpin Kerajaan Allah dengan cakupan kosmik (Quarles, 2019). Daniel 7 memperkenalkan Mesias sebagai Raja yang pemerintahan-Nya melampaui segala pemerintahan yang ada. Kemunculan nubuatan ini memberikan penghiburan dan kekuatan tersendiri bagi Daniel maupun orang-orang Yahudi di dalam pembuangan, yang pada masa itu sedang berada di bawah imperialisme Babel.

Injil Matius mempresentasikan Yesus sebagai Mesias Raja Orang Yahudi (France, 2007). Hal ini terlihat sejak pembukaan injil Matius dalam silsilah Yesus, di mana Yesus disebut anak Daud (1:1) yang menunjukkan gelar kerajaan-Nya. Dalam 2:2,11 Yesus disembah orang-orang Majus. Lawless menyebut bahwa otoritas Yesus sebagai penguasa nampak dalam beberapa bagian dalam injil Matius, misalnya dalam 7:29; 10:1, 7-8; 11:27; 22:43-44; 24:35; selain itu, Yesus berotoritas atas Iblis (4:1-11), Yesus mengajar sebagai pribadi yang berotoritas (7:28-29), Yesus berotoritas atas alam (8:23-27), Yesus berotoritas mengampuni dosa (9:1-8), dan berotoritas menyembuhkan orang sakit (9:27-31) (Lawless, 2011). Oleh sebab itu, ketika Yesus menyebut kata ἐξουσία (otoritas), maka itu bukanlah hal baru karena Yesus telah menunjukkan-Nya. Lawless juga menyebutkan bahwa otoritas yang Yesus sebutkan dalam 28:19 merupakan alusi dari Daniel 7:13-14 di mana seseorang seperti anak manusia diberi kekuasaan sebagai raja yang sifatnya universal atas segala bangsa dan kekal (Lawless, 2011). Daniel 7:13-14 versi LXX memiliki kemiripan dengan Matius 28:18-19 sebagaimana ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Daniel 7:13-14 LXX dan Matius 28:18-19

Daniel 7:13-14 (LXX)		Matius 28:18-19	
ay. 13	ἐθεώρουν ἐν ὀράματι τῆς νυκτός καὶ ἰδοὺ ἐπὶ τῶν νεφελῶν τοῦ οὐρανοῦ ὡς υἱὸς ἀνθρώπου ἦρχετο καὶ ὡς παλαιὸς ἡμερῶν παρῆν καὶ οἱ παρεστηκότες παρῆσαν αὐτῷ	ay. 18	καὶ προσελθὼν ὁ Ἰησοῦς ἐλάλησεν αὐτοῖς λέγων ἐδόθη μοι πάντα ἐξουσία ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ τῆς γῆς
ay. 14	καὶ ἐδόθη αὐτῷ ἐξουσία καὶ πάντα τὰ ἔθνη τῆς γῆς κατὰ γένη καὶ πάντα δόξα αὐτῷ λατρεύουσα καὶ ἡ ἐξουσία αὐτοῦ ἐξουσία αἰώνιος ἣτις οὐ μὴ ἀρθῆ καὶ ἡ βασιλεία αὐτοῦ ἣτις οὐ μὴ φθαρῆ	ay. 19	πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη , βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος, διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν

Aspek yang ditekankan dalam kedua teks tersebut adalah otoritas Mesias. Frasa kunci dari keduanya adalah “ἐδόθη ... ἐξουσία” yang menunjukkan pemberian kuasa dan kedua teks diterjemahkan “diberikan kuasa.” Kata ἐδόθη dalam Daniel 7:14 LXX dan Matius 28:18 sama-sama ditulis dalam bentuk kata kerja aoris pasif indikatif orang ketiga tunggal. Kesamaan lain tampak dalam munculnya kata οὐρανός (langit) dalam

meskipun dalam konteks dan bentuk yang berbeda. Daniel memakai genitif οὐρανοῦ untuk menjelaskan ‘tempat asal’ Mesias, sedangkan Matius memakai datif οὐρανῶ untuk menjelaskan ‘lokasi kekuasaan’ tetapi maknanya tidak bertentangan, sebab langit adalah tempat asal dan lokasi kekuasaan menjelaskan lingkup pemerintahan-Nya. Keduanya juga memakai frasa τῆς γῆς (bumi) dan πάντα τὰ ἔθνη (seluruh bangsa).

Istilah τὰ ἔθνη dapat mengacu pada suku dan budaya (Prabowo & Kalaka, 2023). Daniel dan Matius memakai dalam konteks yang sama, yakni bumi sebagai lokasi kekuasaan dan segala suku bangsa sebagai objek pemerintahan Mesias. Hanya saja, Daniel memakai cara yang eksplisit melalui kata λατρεύουσα (mengabdikan/beribadah). Sedangkan Matius lebih implisit memakai kata βαπτίζοντες (membaptis) dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Kata ‘dalam’ yang dipakai pada bagian tersebut adalah preposisi *eis* (ke dalam), bukan *ev* (di dalam). Menurut Harris, pemakaian preposisi *eis* menjelaskan ‘transfer kepemilikan’ (Harris, 2013). Moulton dan Milligan menjelaskan bahwa frasa εἰς (τὸ) ὄνομα sering ditemukan di dalam papirus dengan mengacu pada pembayaran yang dilakukan “ke rekening seseorang” (Moulton & Milligan, 2012).

Implikasinya, kata ‘nama’ dimaknai sebagai ‘pribadi pemilik.’ Maka ayat 19b tidak sekedar menekankan formula verbal dalam prosesi sakramen baptisan, tetapi lebih kepada ikrar bahwa seorang murid telah menjadi milik Allah Tritunggal. Baik Daniel 7:13-14 maupun Matius 28:18-19 sama-sama menekankan otoritas Mesias yang mutlak dan kekal dan seluruh suku bangsa hanya perlu takut dan mengabdikan kepada-Nya karena mereka adalah milik-Nya. Dapat dilihat bahwa Yesus memakai Daniel 7:13-14 yang berlatar belakang imperialisme Babel, sebagai alusi di dalam Matius 28:18-19 yang berlatar belakang imperialisme Romawi. Alusi anti-imperial Daniel 7:13-14 terkandung dalam dorongan dan dasar I misi universal. Tujuannya ialah memberi jaminan dan keberanian bagi rasul-rasul dan penerima mula-mula untuk menjalankan misi universal tanpa perlu takut terhadap kekejaman penguasa kala itu.

Yesaya 7:14; 8:8,10 LXX dalam Matius 28:20

Kelle mencatat bahwa tulisan Yesaya memang merefleksikan retorika anti-imperial (Kelle, 2014). Kitab Yesaya menunjukkan tiga latar belakang invasi kekaisaran imperialis dalam beberapa bagian, yakni Asyur (ps. 1-39), Babel (ps. 40-55), dan Persia (ps. 56-66) (Abernethy et al., 2013). Masa pelayanan Yesaya lebih didominasi krisis Asyur. Konteks Yesaya 7-8 menunjukkan krisis politik-keamanan yang bertubi-tubi ketika Ahas memerintah di Yehuda. Ancaman datang dari koalisi Aram-Israel Utara (Siro-Efraim) dan kekaisaran Asyur (Esterhuizen, 2016). Terdapat konflik yang kompleks di sini. Siro Efraim berupaya mengajak Yehuda untuk melawan Asyur karena Efraim (Israel Utara) memiliki hubungan kovenan dengan Yehuda, tetapi di sisi lain Yehuda merupakan kerajaan taklukan Asyur (vassal) (Esterhuizen, 2016).

Menurut Matthews, Yehuda dalam keadaan dilema dan terdesak karena apapun pilihan yang diambil akan mendatangkan malapetaka; jika Yehuda memilih berkoalisi dengan Asyur, maka Siro-Efraim akan menyerang Yehuda begitu pula jika Yehuda memilih koalisi Siro-Fenisia, maka Asyur akan menghukum Yehuda (Matthews, 2012). Dalam konteks imperial semacam inilah janji tentang Imanuel diberikan TUHAN melalui Yesaya. Di dalam 7:14 dikatakan bahwa seorang perawan (*ha'alma*) akan mengandung dan melahirkan seorang putera (*hara weyoledet ben*) dan diberi nama ‘*immanu`el*. Kata ‘*immanu`el* (עִמָּנוּאֵל) muncul tiga kali dalam 7:14; 8:8,10 yang bermakna ‘Allah beserta kita.’ Gagasan mengenai Immanuel harus dipahami sampai pasal 9:6, sebab Yesaya 6:1-9:6 merupakan satu unit bagian yang diberi nama *Denkschrift*, yakni autobiografi yang menceritakan pengalaman Yesaya, keruntuhan Israel Utara, dan penaklukan Asyur atas Yehuda sebagai vassal (Sweeney, 2010). Kata *yulad* dan *ben* dalam 9:6 sejajar dengan *yoledet* dan *ben* dalam 7:14. Yesaya 9:1-

6 mendeskripsikan Immanuel sebagai pewaris dinasti Daud yang akan memerintah dengan kekuasaan kekal dan menghasilkan damai sejahtera, sehingga peperangan akan terhenti. Dengan demikian nubuatan tentang Immanuel mengandung gagasan Mesias-Raja dan retorika anti-imperial karena kemunculan-Nya dikaitkan dengan berakhirnya penindasan.

Kata *'immanu `el* (מְאִמָּנוּ אֵל) versi LXX tertulis secara bervariasi; 7:14 memakai Εμμανουηλ, 8:8 memakai μεθ' ἡμῶν ὁ θεός, sedangkan 8:10 memakai μεθ' ἡμῶν κύριος ὁ θεός. Versi ini mirip sekali dengan Matius 1:23 yang memakai Εμμανουηλ dan μεθ' ἡμῶν ὁ θεός sekaligus ketika kelahiran Yesus diberitakan melalui mimpi Yusuf. Tampak bahwa ada hubungan intertekstual antara Yesaya 7:14; 8:8,10 dengan Matius 1:23, ditandai dengan adanya kutipan langsung. Namun uniknya, ide Matius 1:23 diulang di dalam pasal 28:20b melalui pencantuman frasa ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι. Kesamaan gagasan antara bagian awal dan akhir Injil Matius ini disebut sebagai inklusio. Inklusio bisa juga berfungsi untuk memberikan petunjuk tema (Prabowo, 2013). Artinya tema Mesias-Raja yang hadir menyertai umat-Nya menjadi bahasan yang cukup penting dalam Injil Matius. Matius mengawali dan mengakhiri injilnya dengan retorika anti-imperial yang cocok untuk konteks sosio-politik kala itu, yakni imperialisme Romawi. Kesamaan antara Yesaya 7:14; 8:8,10 LXX, Matius 1:23, dan Matius 28:20b tampak sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Yesaya 7:14; 8:8,10 LXX dan Matius 1:23; 28:20b

Yesaya 7:14; 8:8,10 (LXX)		Matius 1:23, 28:20b	
7:14	ἰδοὺ ἡ παρθένος ἐν γαστρὶ ἔξει καὶ τέξεται υἱόν καὶ καλέσεις τὸ ὄνομα αὐτοῦ Εμμανουηλ .	1:23	Ἴδοὺ, ἡ παρθένος ἐν γαστρὶ ἔξει καὶ τέξεται υἱόν, καὶ καλέσουσιν τὸ ὄνομα αὐτοῦ Ἐμμανουήλ , ὃ ἐστὶν μεθερμηνευόμενον, Μεθ' ἡμῶν ὁ θεός .
8:8b	καὶ ἔσται ἡ παρεμβολὴ αὐτοῦ ὥστε πληρῶσαι τὸ πλάτος τῆς χώρας σου μεθ' ἡμῶν ὁ θεός	28:20b	καὶ ἰδοὺ ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος.
8:10b	καὶ λόγον ὃν ἐὰν λαλήσητε οὐ μὴ ἐμμεῖνῃ ὑμῖν ὅτι μεθ' ἡμῶν κύριος ὁ θεός		

Yesaya 7:14; 8:8,10 dan Matius 1:23 memiliki hubungan intertekstual. Matius 1:23 dan 28:20b memiliki hubungan inklusio. Sedangkan Yesaya 7:14; 8:8,10 dan Matius 28:20b merupakan alusi. Ketiga jenis hubungan ini saling melengkapi dan menyediakan bukti retorika anti-imperial yang digagas oleh Matius. Yesaya 7:14; 8:8,10 dan Matius 28:20b melainkan kesamaan konsep mengenai Allah yang menyertai (μεθ' ὑμῶν). Keduanya ditulis bagi pembaca mula-mula yang ditindas imperialisme kekuasaan asing. Namun dalam konteks Yesaya, Ahas menolak untuk mempercayai Immanuel dan memilih untuk meminta bantuan pada Asyur untuk melawan Siro-Efraim (2 Raj. 16:1-20; Yes. 7:12). Namun digenerasi berikutnya, di bawah pemerintahan Hizkia, Yehuda justru dikepung Asyur yang sudah dipimpin oleh Sanherib (2 Raj. 18:13-27; Yes. 36-39) dan akhirnya Yehuda ditawan oleh Babel sebanyak tiga kali dari tahun 605-586 SM. Prolog Injil Matius mengenai silsilah Yesus menegaskan bahwa sekalipun pembuangan menimpa Yehuda karena pemberontakannya, Allah terus menyertai sejarah dan kelestarian umat-Nya hingga akhirnya Mesias dinyatakan dalam pribadi Yesus. Penyertaan tersebut tidak meniadakan tantangan, tetapi menjamin keberlangsungan janji Allah. Nubuatan mengenai Immanuel akhirnya digenapi melalui kehadiran Yesus di bumi.

Alusi dari Yesaya yang Yesus sisipkan dalam Amanat Agung-Nya menjadi dasar yang kuat bagi misi universal. Janji penyertaan Yesus memang tidak meniadakan imperialisme Romawi, tetapi menjamin keberlangsungan misi universal Allah bagi segala bangsa. Yesus menjanjikan kehadiran-Nya yang berkelanjutan bersama para murid-Nya dalam misi lintas budaya yang konfrontatif hingga tercapainya tujuan Allah (Carter, 2009). Fakta bahwa mayoritas rasul Yesus akhirnya mati sebagai martir menunjukkan bahwa

fokus utama janji penyertaan ialah tercapainya pemuridan segala bangsa. Alusi anti-imperial Yesaya 7:14; 8:8,10 terkandung dalam dasar II misi universal. Tujuannya ialah memberi jaminan dan keberanian bagi rasul-rasul dan penerima mula-mula untuk menjalankan misi universal tanpa perlu takut terhadap kekejaman penguasa kala itu.

Aktualisasi Misi Universal dalam Matius 28:18-20

Penggunaan Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 sebagai alusi anti-imperial di dalam Amanat Agung Matius 28:18-20 memiliki tujuan yang begitu jelas, yakni memberikan dasar dan dorongan pelaksanaan misi Allah. Pembaca mula-mula maupun pembaca masa kini didorong untuk menaati Amanat Agung Tuhan Yesus yaitu untuk pergi memuridkan segala bangsa. Metode yang dilakukan adalah melalui pembaptisan, disusul dengan pengajaran secara intensif. Petobat tidak cukup hanya mendeklarasikan imannya, tetapi mengalami tranformasi berkesinambungan. Dorongan dan metode misi tersebut dibungkus oleh alusi anti-imperial. Alusi anti-imperial Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 yang terkandung dalam Matius 28:18-20 memberi jaminan dan keberanian bagi semua untuk menjalankan misi universal tanpa perlu takut terhadap penghalang apa pun karena Amanat Agung Tuhan Yesus didasari otoritas dan penyertaan-Nya. Alusi tersebut mempertegas adanya penyertaan dan kuasa Sang Mesias yang tersedia senantiasa bagi para umat-Nya. Berbekal kepastian ini, maka tidak ada yang perlu ditakuti dalam mengemban misi ilahi.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung Matius 28:18-20 tentang misi universal, mengandung alusi anti-imperial dari Perjanjian Lama, yakni Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10. Penglihatan dalam Daniel 7:13-14 mengenai Mesias yang memiliki otoritas atas segala bangsa yang mengatasi empat kekaisaran besar, menjadi alusi dalam Matius 28:18-19 tentang deklarasi otoritas Tuhan Yesus di surga dan di bumi. Nubuatan dalam Yesaya 7:14; 8:8,10 tentang kelahiran Immanuel sang pewaris tahta Daud yang akan menyertai umat-Nya, menjadi alusi dalam Matius 28:20 yang berisi janji penyertaan kekal Tuhan Yesus. Daniel 7 maupun Yesaya 7-8 diwahyukan dalam situasi imperialisme, yakni Babel, Siro-Efraim, dan Asyur. Pemakaian alusi tersebut cocok dengan situasi yang melatarbelakangi Injil Matius, yaitu imperialisme Romawi.

Tujuannya ialah memberikan penguatan bagi para rasul maupun penerima injil mula-mula untuk berani melaksanakan misi universal yakni pemuridan segala suku bangsa, sebab Tuhan Yesus yang berotoritas memegang kendali atas situasi dan berjanji untuk menyertai mereka dalam tugas ilahi. Penelitian berikutnya dapat mencari ada atau tidaknya kemungkinan pengaruh naskah-naskah Laut Mati terhadap teks Amanat Agung, sebab Matius sebagai seorang Yahudi periode Second Temple Period tentu dipengaruhi pemikiran masa intertestamental yang salah satunya tampak dalam naskah-naskah Laut Mati.

REFERENSI

- Abernethy, A., Brett, M., Bulkeley, T., & Meadowcroft, T. (2013). *Isaiah and Imperial Context: The Book of Isaiah in the Times of Empire*. Wipf and Stock.
- Bosch, D. J. (2010). The Structure of Mission: An Exposition of Matthew 28:16-20. In W. R. Shenk (Ed.), *Exploring Church Growth*. William B Eerdmans Publishing Company.
- Carter, W. (2009). The Gospel of Matthew. In F. F. Segovia & R. . Sugirtharajah (Eds.), *Postcolonial Commentary on the New Testament Writings* (pp. 69–102). T&T Clark International.

- Davies, W. D., & Allison, D. C. (1992). Matt. 28:16-20 : Texts behind the Text. *Revue d'Histoire et de Philosophie Religieuses*, 72(1), 89–98.
- Davies, W. D., & Allison, D. C. (2005). *Matthew A Shorter Commentary*. T&T Clark.
- Diehl, J. (2011). Anti-Imperial Rhetoric in the New Testament. *Currents in Biblical Research*, 10(1), 9–52.
- Du Toit, A. B. (2004). New Testament exegesis in theory and practice: The various stages of the exegetical programme. *Acta Theologica*, 24(1), 64–90. <https://doi.org/10.4314/actat.v24i1.5442>
- Esterhuizen, E. (2016). *A Study Of The Tension Between Despair and Hope In Isaiah 7 and 8 From A Perspective Of Trauma and Posttraumatic Growth*. University of South Africa.
- Finkbeiner, D. (1991). An Examination of ‘Make Disciples of All Nations’ in Matthew 28:18-20. *Calvary Baptist Theological Journal*.
- France, R. T. (2007). *The International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Eerdmans Publishing Company.
- Frisch, A. (2021). The Four (Animal) Kingdoms: Understanding Empires as Beastly Bodies. In A. B. Perrin & L. T. Stuckenbruck (Eds.), *Four Kingdom Motifs before and beyond the Book of Daniel* (pp. 56–70). Kohlhammer.
- Harris, M. J. (2013). *Prepositions and Theology in the Greek New Testament: Essential Tools for Exegesis*. Zondervan.
- Hjälms, M. L. (2021). The Four Kingdom Schema and the Seventy Weeks in the Arabic Reception of Daniel. In A. B. Perrin & L. T. Stuckenbruck (Eds.), *Four Kingdom Motifs before and beyond the Book of Daniel* (pp. 251–274). Kohlhammer.
- Justin, R. R., & Nitali, K. (2023). Wrestling With A New Life In A Foreign Land: An Overview From Daniel’s Life. *Journal Of Southwest Jiaotong University*, 58(1).
- Kelle, B. E. (2014). Isaiah and Imperial Context: The Book of Isaiah in the Times of Empire. Edited by Andrew T. Abernethy, Mark G. Brett, Tim Bulkeley, and Tim Meadowcroft. Eugene, OR: Pickwick, 2013. Pp. xii + 250. \$29.00. *Religious Studies Review*, 40(3), 147–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/rsr.12151>
- Kirk, A. (2009). *New Testament Argument Diagramming: A Proposal for a Modified Analytical Technique*.
- Kupp, D. D. (2005). *Matthew’s Emmanuel: Divine Presence And God’s People In The First Gospel*. Cambridge University Press.
- Lawless, C. (2011). To All The Nations: The Great Commission Passages in the Gospels and Acts. *SBJT*, 15(2), 16–26.
- Leshota, P. (2018). Imperialism, Christian Identity And Masculinity: Post-Colonial Interpretation Of Jesus’ Arrest and Trial In The Gospel Of Matthew. *Scriptura*, 117(1), 1–19.
- Malina, B. J. (1970). The literary structure and form of Matt. xxviii 16-20. *New Testament Studies*, 17(1), 87–103.
- Marlin, J., Petrus, S., & Prabowo, P. D. (2023). Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal: Analisis Kiasmus Yohanes 12:23-28a. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 122–138. <https://doi.org/doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.72>
- Matthews, V. H. (2012). *The Hebrew Prophets and Their Social World: An Introduction*. Baker Books.
- Moulton, J. H., & Milligan, G. (2012). *Vocabulary of the Greek Testament*. Nabu Press.
- Nam, H. J. (2017). *Attitude Towards the Torah and Gentiles in Matthew 28:18-20: End-Time Proselytes, Righteous Gentiles or New People?* University of St. Michael’s College.

- Osborne, G. (2018). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Piper, J. (2010). *Let the Nations Be Glad!: The Supremacy of God in Missions*. Baker Academic.
- Prabowo, P. D. (2013). Perangkat Retorika Dalam Mazmur 145. *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, May* 28, 1–10. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/SDRVC>.
- Prabowo, P. D. (2023). Internalisasi, Interkoneksi, Integrasi: Kepemimpinan Apostolik Paulus Dalam Misi Menurut Roma 15-16. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan, 2(2)*, 188–204. <https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/39>.
- Prabowo, P. D., & Kalaka, J. (2023). Gereja yang Berbagi Daya dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33. *Manna Rafflesia, 9(2)*, 340–354. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/304%0Ahttps://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/304/187
- Quarles, C. L. (2019). LORD OR LEGEND: JESUS AS THE MESSIANIC SON OF MAN. *Journal of the Evangelical Theological Society, 62(1)*, 103.
- Robertson, A. T. (2006). *A Grammar Of The Greek New Testament In The Light Of Historical Research*. Faithlife.
- Sebastian, R. (2023). *A Research Into The Influence Of Jewish Priests, Scribes, And Canonical And Non-Canonical Jewish Apocalyptic Literature On M Materials*. Liberty University.
- Sparks, K. (2006). Gospel as conquest: Mosaic typology in Matthew 28: 16-20. *The Catholic Biblical Quarterly, 68*, 651–663.
- Sweeney, M. A. (2010). Isaiah. In M. D. Coogan (Ed.), *The New Oxford Annotated Bible: New Revised Standard Version with the Apocrypha* (pp. 965–967). Oxford University Press.
- Valotka, A. (2016). Allusion in a Nutshell. *Lietuvių Kalba, 10*, 1–20. <http://www.lietuviukalba.lt>
- Wallace, D. B. (1997). *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Zondervan Academic.